

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses belajar mengajar dalam kelas tidak lepas dari peran seorang guru. Guru menjadi pihak yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengajar para peserta didik. Guru bertugas membimbing peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Selain memperhatikan perkembangan akademik para peserta didik, guru juga harus memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatiannya kepada peserta didik sama halnya seperti memperhatikan bahan pelajaran yang sesuai kurikulum. Proses pengajaran yang diterapkan pun beragam.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat berbagai macam jenis-jenis belajar yang memiliki materi dan metode berbeda demi tercapainya tujuan pembelajaran baik secara akademik maupun non-akademik peserta didik. Jenis-jenis belajar menurut Syah (2014: 120-122) yaitu belajar abstrak (belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak seperti dalam pelajaran matematika dan filsafat), belajar keterampilan (belajar dengan menggunakan otot motorik seperti olahraga), belajar sosial (memahami cara memecahkan masalah-masalah sosial), belajar pemecahan masalah (belajar metode-metode ilmiah atau berpikir secara logis seperti dalam pelajaran matematika dan ipa), belajar rasional (belajar dengan menggunakan

kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat), belajar kebiasaan (belajar pembentukan atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan seperti kebiasaan mematuhi norma), belajar apresiasi (belajar menghargai nilai objek tertentu seperti apresiasi sastra dan musik) dan belajar pengetahuan (belajar melakukan penyelidikan terhadap objek pengetahuan misalnya menggunakan alat laboratorium).

Salah satu jenis-jenis belajar yang telah disebutkan adalah belajar apresiasi. Belajar apresiasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasa (*affective skills*), yaitu menghargai dan menilai objek tertentu. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, mahasiswa mempelajari karya-karya sastra sebagai bentuk belajar apresiasi. Belajar apresiasi sastra dapat berguna bagi mahasiswa bahasa Prancis sebagai calon guru di sekolah menengah. Tidak hanya memberikan pelajaran mengenai tata bahasa Prancis, calon guru bahasa Prancis juga harus mampu memberikan pembelajaran bahasa Prancis melalui karya-karya sastra.

Bentuk-bentuk karya sastra yang dipelajari dalam kesusastraan Prancis antara lain puisi, roman, teater dan esai. Roman merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat terutama kalangan remaja. Roman menceritakan masalah dalam kehidupan tokoh fiksi sejak awal timbulnya masalah sampai masalah tersebut terselesaikan atau bahkan berakhir dengan tragis. Roman dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi dalam roman membahas fenomena sosial di masyarakat. Antropologi dalam roman mengkaji

kebudayaan masyarakat masa lalu. Sedangkan psikologi dalam roman bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya.

Salah satu aspek yang dapat diteliti adalah aspek psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan. Pendekatan psikologi dalam analisis karya sastra merupakan analisis sastra yang ditinjau dari aspek psikologis. Untuk itu dalam analisis karya sastra dapat dilakukan dalam bentuk analisis kejiwaan pada tokoh utama karya sastra seperti dalam sebuah roman. Kini, banyak roman yang mengangkat kisah seorang remaja sebagai tokoh utama. Dalam roman tersebut diceritakan pergolakan batin remaja dalam menghadapi sebuah konflik dan bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan.

Pada umumnya, remaja memiliki emosi dan perasaan yang belum stabil. Bagi sebagian remaja, tidak mudah untuk menceritakan masalah-masalah yang sedang dihadapi kepada orang terdekat mereka. Masalah yang mereka hadapi seperti *bullying*, masalah keluarga dan percintaan dapat mengakibatkan stres. Mereka lebih memilih melakukan cara lain untuk mengalihkan stres tersebut daripada memikirkan masalah yang sedang mereka hadapi. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan makan (*eating disorder*) diantaranya obesitas, anoreksia nervosa dan bulimia.

Menurut penelitian *The National Association for Anorexia Nervosa and Associated Disorders* pada tahun 2007, dilaporkan sebanyak 43% anoreksia diderita mulai usia antara usia 16 dan 20 tahun dan 86% sekitar usia 20 tahun (Shepphird, 2011: 16). Anoreksia nervosa merupakan gangguan psikologis dan gangguan makan.

Anoreksia nervosa atau yang dalam bahasa Prancis disebut *anorexie mentale*, dianggap sebagai gangguan psikologis karena penderita menganggap bahwa tubuh mereka gemuk, meskipun pada kenyataannya tubuh mereka kurus. Sedangkan anoreksia nervosa dianggap sebagai gangguan makan karena penderita membatasi konsumsi makanannya demi mendapatkan bentuk tubuh ideal. Selain untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal, terdapat faktor penyebab lain yang melatarbelakangi seseorang menderita anoreksia. Usia remaja merupakan usia di mana seseorang rentan menderita anoreksia. Pembaca roman yang umumnya para remaja patut untuk mengenal anoreksia nervosa karena gangguan tersebut berdampak buruk pada prestasi belajar di sekolah, kesehatan, psikologis, bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Salah satu roman yang menceritakan kisah seorang tokoh penderita anoreksia nervosa adalah roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan. *Jours Sans Faim* merupakan roman autobiografi karya Delphine de Vigan. Delphine de Vigan adalah penulis berkebangsaan Prancis yang lahir di Boulogne-Billancourt, Prancis, 1 Maret 1966 (50 tahun). Delphine de Vigan pernah menderita anoreksia nervosa pada usia 19 tahun. Ia menuangkan kisahnya tersebut dalam roman *Jours Sans Faim* dan roman tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 dibawah nama samaran Lou Delvig. Karya-karya lain Delphine de Vigan yang menceritakan kisah-kisah cinta, kehidupan nyata dan psikologis seperti *Les Jolis Garçons* (2005), *No et moi* (2007), *Rien ne s'oppose à la nuit* (2011) dan *D'après une histoire vraie* (2015).

Peneliti memilih roman *Jours sans Faim* karena roman karya Delphine de Vigan ini menceritakan masalah remaja yang belum banyak diangkat untuk tema sebuah roman. Selain itu, roman ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, meskipun ada beberapa kata-kata klinis. Namun, kata-kata klinis tersebut dapat memperkaya kosakata pembaca dan peneliti sendiri dalam bahasa Prancis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa pada tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah anoreksia nervosa pada tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan. Sementara subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anoreksia nervosa ditinjau dari faktor genetik/biologis dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan.
2. Anoreksia nervosa ditinjau dari faktor pubertas dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan.
3. Anoreksia nervosa ditinjau dari faktor psikologis dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan.
4. Anoreksia nervosa ditinjau dari faktor sosial/budaya dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana anoreksia nervosa pada tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan. Sedangkan pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana anoreksia nervosa ditinjau dari faktor genetik/biologis dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan?
2. Bagaimana anoreksia nervosa ditinjau dari faktor pubertas dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan?
3. Bagaimana anoreksia nervosa ditinjau dari faktor psikologis dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan?
4. Bagaimana anoreksia nervosa ditinjau dari faktor sosial/budaya dalam roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan?

### D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta tentang penyakit psikologis pada remaja yang diangkat dari sebuah cerita dalam roman berbahasa Prancis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana bagi mahasiswa sebagai calon guru di sekolah menengah untuk lebih memahami

psikologis para peserta didik, termasuk di dalamnya tentang anoreksia nervosa. Hal itu sangat bermanfaat bagi guru sebagai pendidik, karena bisa saja dalam proses pembelajaran dan pengajaran ditemukan pembelajar yang ternyata mempunyai gejala anoreksia nervosa. Guru tersebut pada akhirnya mampu menangani peserta didik tersebut dalam mendalami kejiwaannya sehingga peserta didik tersebut tetap berhasil di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan mengenai psikologi sastra.